

STRATEGI PENGUATAN DAYA SAING UMKM DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) 2015 MELALUI PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI

Oleh:
Irnidya¹⁾, Sania¹⁾, Alimah¹⁾
E-mail: alimah.abid@gmail.com

¹⁾Mahasiswa Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

Refers to the phenomena, that many UMKM in Banyumas, did not using the calculation to determining production price, but use the feeling and consumers taste, to predict how much many consumers have to pay.

It's not realible yet in ASEAN Economic Community (AEC) era, which will be increasingly high market competition, UMKM are required to do innovation, business development, and counting mature effort to stay afloat. One of them is by calculating the costs incurred during the production process, or set the cost of production.

Determining HPP is an important thing, because it's help UMKM making decisions about pricing, where the price is the deciding factor for a business to be able stay in the dynamics and sharpness ASEAN free market competition, carefully calculate the cost of production can be obtained such that the value or unit price of the product appropriately to generate profit but to keep improving competitiveness.

Keywords : *competitiveness, UMKM, MEA, cost of good sold*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan suatu bentuk kegiatan perekonomian rakyat yang berdiri sendiri dan berskala kecil serta dikelola oleh kelompok masyarakat atau keluarga. UMKM memiliki pengaruh yang cukup tinggi terhadap perekonomian nasional, karena menyediakan lapangan pekerjaan dan memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Dengan kata lain UMKM dapat disebut sebagai tulang punggung perekonomian negara. Pada akhir tahun 2015 ini, Indonesia akan memasuki era pasar bebas ASEAN jika UMKM tidak melakukan inovasi, pengembangan usaha, dan penghitungan usaha yang matang, bisa jadi banyak pelaku UMKM yang tidak bisa melanjutkan usahanya.

Salah satu permasalahan yang muncul dalam melakukan penghitungan usaha yang matang bagi UMKM adalah mengenai laporan tentang biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam suatu periode, untuk menentukan besarnya biaya yang dikeluarkan harus tepat dan akurat sehingga biaya-biaya yang ada atau dikeluarkan dalam proses produksi akan menunjukkan harga pokok sesungguhnya. Penentuan Harga Pokok Produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi Harga Pokok Produksi adalah untuk menentukan harga jual produk serta penentuan Harga Pokok Persediaan produk jadi dan

produk dalam proses yang akan disajikan dalam neraca. Harga jual yang terlalu tinggi akan menjadikan produk kurang bersaing di pasar, sementara harga jual yang terlalu rendah tidak akan memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Penghitungan HPP yang dilakukan oleh UMKM merupakan salah satu strategi yang harus dilakukan UMKM untuk meningkatkan daya saing dalam menghadapi pasar bebas Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015 dengan memberikan penentuan harga jual yang tepat sehingga dapat menghasilkan laba yang optimal.

Identifikasi Masalah

Fenomena yang ada sekarang ini, banyak UMKM di wilayah Kabupaten Banyumas, belum menggunakan perhitungan yang matang untuk menentukan harga produknya, melainkan menggunakan perasaan dan *taste* konsumen, untuk memprediksi berapa yang mungkin dikeluarkan oleh pembeli untuk mendapatkan produknya.

Hal tersebut sangat tidak relevan jika harus diterapkan dalam era pasar bebas MEA 2015, UMKM harus berlomba- lomba melakukan penguatan daya saing, dengan membuat inovasi, pengembangan usaha, dan penghitungan usaha yang matang, salah satu faktor penguatan daya saing yang dijadikan pembahasan dalam penelitian ini adalah penghitungan usaha yang matang melalui Penetapan Harga Pokok Produksi.

Harga Pokok Produksi sangat menentukan laba rugi perusahaan. Sehingga apabila perusahaan kurang teliti atau salah dalam penentuan Harga Pokok Produksi, mengakibatkan kesalahan dalam menentukan laba rugi yang diperoleh perusahaan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa penentuan Harga Pokok Produksi bagi UMKM merupakan hal yang sangat penting, karena Harga Pokok Produksi dapat dipakai dalam pengambilan keputusan yang dilakukan perusahaan, dimana keputusan tentang harga merupakan faktor yang sangat penting untuk meningkatkan daya saing dalam dinamika dan ketajaman persaingan pasar bebas ASEAN (MEA) 2015.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi pihak- pihak yang terkait yaitu masyarakat Indonesia pada umumnya dan khususnya bagi para pelaku ekonomi Mikro, Kecil, dan Menengah di Banyumas.

- a. Secara teoritis, kegunaan dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan mengenai kondisi UMKM di Banyumas dalam menghadapi MEA 2015.
- b. Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai bahan masukan dalam persiapan dan strategi yang tepat untuk sektor UMKM dalam menghadapi MEA 2015 salah satunya dengan mencari rumus perhitungan Harga Pokok Penjualan yang paling tepat untuk dapat menghasilkan keputusan yang *qualified*.

Tinjauan Literatur

1. UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah)

- a. Usaha Mikro adalah kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil dengan kriteria memiliki kekayaan bersih maksimal Rp. 50.000.000,00 (Lima Puluh Juta Rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; penjualan bersih tahunan maksimal Rp. 300.000.000,00 (Tiga Ratus Juta Rupiah)

- b. Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memenuhi kriteria memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (Lima Puluh Juta Rupiah) sampai dengan Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; penjualan bersih tahunan mulai dari Rp. 300.000.000,00 (Tiga Ratus Juta Rupiah) sampai dengan Rp. 2.500.000.000,00 (Dua Milyar Lima Ratus Juta Rupiah)
- c. Usaha Menengah adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memenuhi kriteria memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah) sampai dengan Rp. 10.000.000.000,00 (Sepuluh Milyar Rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; penjualan bersih tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (Tiga Ratus Juta Rupiah) sampai dengan Rp. 50.000.000.000,00 (Lima Puluh Milyar Rupiah) (*disperindagkop-banyumaskab.net*)

2. Daya Saing UMKM

Menurut *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) menyebutkan bahwa daya saing adalah kemampuan perusahaan, industri, daerah, negara, atau antar daerah untuk menghasilkan faktor pendapatan dan faktor pekerjaan yang relatif tinggi dan berkesinambungan untuk menghadapi persaingan internasional. Oleh karena daya saing industri merupakan fenomena di tingkat mikro perusahaan, maka kebijakan pembangunan industri nasional didahului dengan mengkaji sektor industri secara utuh sebagai dasar pengukurannya.

Sedangkan menurut Tambunan, 2001, tingkat daya saing suatu negara di kancan perdagangan internasional, pada dasarnya amat ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan faktor keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Lebih lanjut, faktor keunggulan komparatif dapat dianggap sebagai faktor yang bersifat alamiah dan faktor keunggulan kompetitif dianggap sebagai faktor yang bersifat *acquired* atau dapat dikembangkan/diciptakan. Selain dua faktor tersebut, tingkat daya saing suatu negara sesungguhnya juga dipengaruhi oleh apa yang disebut *Sustainable Competitive Advantage* (SCA) atau keunggulan daya saing berkelanjutan. Ini terutama dalam kerangka menghadapi tingkat persaingan global yang semakin lama menjadi sedemikian ketat/keras atau *Hyper Competitive*.

Telah disepakatinya perjanjian Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau istilah lainnya ASEAN *Economic Community* (AEC) yang menurut rencananya akan dimulai pada tahun 2015, mau tidak mau memaksa para pelaku UMKM Indonesia untuk siap dan berani bersaing menghadapi produk-produk asing yang masuk ke pasar Indonesia.

3. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

MEA adalah bentuk Integrasi Ekonomi ASEAN yang direncanakan akan tercapai pada tahun 2015. Untuk mewujudkan MEA tersebut, para pemimpin negara ASEAN pada KTT ASEAN ke-13 pada bulan November 2007 di Singapura, menyepakati ASEAN *Economic Community* (AEC) *Blueprint*, sebagai acuan seluruh negara anggota dalam mengimplementasikan komitmen MEA. Melalui cetak biru MEA, ASEAN telah melakukan berbagai pembangunan. Antara lain adalah dengan pelaksanaan pembangunan fasilitas perdagangan pada sektor informasi, teknologi, dan

transportasi. Pengimplementasian *ASEAN Single window* di masing-masing Negara, serta harmonisasi kebijakan seperti adanya standar atau sertifikasi produk buatan ASEAN dengan MRA (*Mutual Recognition Arrangement*) juga merupakan bagian dari agenda ASEAN untuk mencapai MEA 2015.

Cetak biru MEA diharapkan akan memberikan arah bagi perwujudan ASEAN sebagai sebuah kawasan basis produksi dan pasar tunggal. Sebuah pasar tunggal dan basis produksi pada dasarnya adalah sebuah kawasan yang secara keseluruhan dilihat oleh negara anggota ASEAN. Khusus dalam kerangka ASEAN, maka UMKM di Negara-negara ASEAN akan menghadapi era baru liberalisasi, termasuk liberalisasi pasar keuangan, yang dicanangkan sebagai salah satu tujuan dalam ASEAN *Economic Community* (AEC) atau masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015.

4. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi atau *product cost* merupakan elemen penting untuk menilai keberhasilan (*performance*) dari perusahaan dagang maupun manufaktur. Harga pokok produksi mempunyai kaitan erat dengan indikator-indikator tentang sukses perusahaan, seperti misalnya: laba kotor penjualan, laba bersih. Tergantung pada rasio antara harga jual dan harga pokok produknya, perubahan pada harga pokok produk yang relatif kecil bisa jadi berdampak signifikan pada indikator keberhasilannya.

Harga pokok adalah nilai pengorbanan untuk memperoleh barang dan jasa yang diukur dengan nilai mata uang. Besarnya biaya diukur dengan berkurangnya atau timbulnya utang. Mulyadi (2005) mengungkapkan bahwa biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk jadi dan harga pokok produk pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Menurut Mulyadi (2005) harga pokok produksi atau disebut harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan, Mulyadi lebih lanjut menjelaskan bahwa, biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah menggunakan metode kualitatif, jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari partisipan dalam wawancara melalui *Focus Discussion Group* dengan 6 partisipan dari UMKM Batik di kecamatan Sokaraja dan UMKM Konveksi di Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui penelusuran dan penelaahan studi-studi dokumen yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

Metode Analisis Data, dilakukan dengan model dari Miles & Huberman (1984) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Identifikasi Harga Jual menurut UMKM di Kabupaten Banyumas

Apa yang dimaksud dengan Harga Jual ? Dalam pembahasan penelitian ini, bermaksud mengungkapkan fenomena yang ditemukan dari hasil wawancara dengan partisipan UMKM Batik di Kecamatan Sokaraja dan Konveksi di Kecamatan Purwokerto Timur, perihal penentuan harga jual dan kemungkinan mereka telah menetapkan metode penghitungan harga pokok produksi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ky, salah satu pengusaha batik di Kecamatan Sokaraja:

“kalo penghitungan harga pokok produksi seperti yang dimaksud dalam perhitungan akuntansi, bisa dipastikan bahwa sebagian besar atau bahkan bisa dikatakan 90% pengusaha batik di daerah Kecamatan Sokaraja ini belum melaksanakan, namun kami tetap melakukan penghitungan biaya dan pendapatan secara tradisional, yah seperti membuat buku kas”

Hal tersebut sama dengan pernyataan Bapak “ NT ” yang sudah lebih dari 12 tahun berkecimpung dalam usaha konveksi, yaitu:

“belum, kami belum melaksanakan penghitungan harga pokok produksi, karena menurut kami hasil produksi kami masih bisa dihitung secara penghitungan awam uang masuk uang keluar, yang penting enggak rugi”

Pernyataan bahwa tidak dilakukannya penghitungan Harga Pokok Produksi secara akuntansi tersebut diperkuat dengan adanya pernyataan tentang bagaimana mereka menetapkan harga jual, sebagaimana yang diungkapkan pemilik Toko Batik “A” yaitu :

“dalam hal ini, sentra produksi batik ini, tidak kami anggap semata – mata sebagai hasil produksi, sehingga dalam menentukan harga, kami mempertimbangkan adanya nilai seni dan kebudayaan, kami cenderung menetapkan harga berdasarkan hasil, apabila hasilnya terlihat memiliki nilai jual lebih, maka kami memasang harga lebih tinggi, hal tersebut kami anggap sebagai kompensasi dari nilai seni batik tersebut”

dan pengungkapan dari pemilik outlet konveksi “BD” :

“hasil produksi kami biasanya dilakukan berdasarkan pesanan ada ke khusus dalam hasil produksi kami, sebagai contoh identitas nama, instansi, tetapi untuk jual kami tidak melakukan penghitungan melalui penggolongan seluruh biaya yang harus dikeluarkan selama proses produksi ditambahkan dengan laba yang diinginkan, ada pertimbangan, pesaingnya banyak, jadi biasanya istilah kami “jual rugi” bukan dalam arti yang sebenarnya, tetapi ga ambil laba lah, trus gimana dagang kok ga laba ? adalah dari sisa produksi berdasarkan pesanan itu yang kami buat produk masal dan dijual umum, itu cara kami buat tetep eksis, karena pesaing di dunia konveksi lumayan banyak”

Pentingnya Penguatan Daya Saing UMKM di Kabupaten Banyumas menghadapi MEA 2015 melalui Penghitungan Harga Pokok Produksi

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak “AN” sebagai pengusaha batik Sokaraja, beliau menyampaikan bahwa :

“untuk produk batik sokaraja sudah diperkenalkan hingga ke dunia internasional, antara lain yaitu dalam acara parade, seperti yang pernah dilihat pada parade ulang tahun Provinsi Jawa Tengah di Kabupaten Banyumas”

Pernyataan beliau menunjukkan bahwa sudah ada usaha untuk memperkenalkan produk UMKM di dunia internasional khususnya di ASEAN. Kendati pasar bebas MEA 2015 ini memudahkan pelaku UMKM di Indonesia untuk melakukan aktivitas ekspor maupun impor barang ke sembilan negara ASEAN lainnya, namun juga harus mulai meningkatkan daya saing produk agar tak tergilas barang-barang impor dari negara tetangga. Untuk meningkatkan daya saing UMKM antara lain dengan cara konsisten menjaga kualitas produk, mendesain *packaging* yang menarik, berani bersaing dari segi harga, dan menjaga loyalitas konsumen.

Harus dipahami bahwa penetapan Harga Pokok Produksi menjadi sangat penting bagi UMKM untuk bersaing harga, kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi tentu mengakibatkan kekeliruan dalam penentuan harga jual suatu produk yaitu mungkin harga jual menjadi terlalu tinggi atau bahkan terlalu rendah. Kedua kemungkinan tersebut dapat mengakibatkan keadaan yang tidak menguntungkan bagi UMKM. Harga jual yang terlalu mahal sesungguhnya merupakan citra buruk bagi UMKM. Sebaliknya jika harga jual terlalu rendah akan mengakibatkan laba yang diperoleh UMKM rendah pula, bahkan mungkin mengalami kerugian. Bila kondisi ini terjadi dapat mengakibatkan produk yang ditawarkan UMKM akan sulit bersaing dengan produk sejenis yang ada di pasaran apalagi memasuki era pasar bebas MEA ini. Sebaliknya jika harga jual produk terlalu rendah akan mengakibatkan laba yang diperoleh UMKM akan rendah pula.

Mencermati uraian di atas betapa pentingnya harga jual yang tepat sehingga para pelanggan tidak berpaling ke tempat lain, hal tersebut dapat diatasi dengan penentuan Harga Pokok Produksi yang cermat serta penetapan harga jual yang tepat. Karena itulah para pengusaha UMKM perlu sekali dibekali kemampuan dalam menghitung Harga Pokok Produksi untuk menetapkan harga jual yang tepat.

Harga Pokok Produksi

Untuk menentukan harga pokok produksi yang mutlak diperlukan dasar penilaian dan penentuan laba rugi periodik. Biaya produksi perlu diklasifikasikan menurut jenis atau obyek pengeluarannya. Hal ini penting agar pengumpulan data biaya dan alokasinya yang seringkali menuntut adanya ketelitian yang tinggi, seperti misalnya penentuan tingkat penyelesaian produk dalam proses ada produksi secara missal dapat dilakukan dengan mudah.

Menurut Supriyono (2000) biaya-biaya dalam penentuan harga pokok produksi terdiri dari tiga unsur:

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya bahan yang dipakai untuk diolah dan akan menjadi bahan produk jadi. Bahan dari suatu produk merupakan bagian terbesar yang membentuk suatu produk jadi, sehingga dapat diklasifikasikan secara langsung dalam harga pokok dari setiap macam barang tersebut.

- b. **Biaya Tenaga Kerja**
Biaya tenaga kerja merupakan balas jasa yang diberikan kepada karyawan produksi baik yang secara langsung maupun yang tidak langsung turut ikut mengerjakan produksi barang yang bersangkutan.
- c. **Biaya Overhead Pabrik**
Merupakan biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung pada suatu hasil produk. Biaya ini meliputi biaya-biaya selain bahan baku dan biaya tenaga kerja.

Metode Penentuan Harga Pokok

Menurut Mulyadi (2005) metode penentuan harga pokok produk adalah menghitung semua unsur biaya kerja dalam harga pokok produksi. Ada beberapa metode pembebanan biaya ke produk :

- a. Metode penentuan **Harga Pokok Pesanan** (*Job Order Costing*)
Supriyono (2000) menyebutkan metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan Harga Pokok Produksi yang biayanya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Proses produksi akan dimulai setelah ada pesanan dari langganan melalui dokumen pesanan penjualan yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan. Pesanan penjualan merupakan dasar kegiatan produksi perusahaan. Pada metode ini, yang menjadi obyek biaya (*Cost Object*) adalah unit produk individual, *batch*, atau kelompok produk dalam satu job.
- b. Metode penentuan **Harga Pokok Proses**
Supriyono (2000) menyebutkan metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan Harga Pokok Produksi yang biayanya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu. Pada metode ini perusahaan menghasilkan produk yang homogeny dan jenis produk bersifat standar. Ada dua metode yang umum digunakan yaitu metode *weighted average cost* dan metode *First In First Out (FIFO)*.
- c. Metode **Activity-Based Costing (ABC) System** yang merupakan perkembangan ilmu dalam perhitungan Harga Pokok Produksi
Activity-Based Costing System merupakan metode perbaikan dari Sistem Tradisional. *Activity-Based Costing System* ini merupakan metode perhitungan biaya yang dapat memberikan alokasi Biaya *Overhead* Pabrik yang lebih akurat dan relevan. Pada metode ini, seluruh Biaya Tidak langsung dikelompokkan sesuai dengan aktivitas masing-masing, kemudian masing-masing kelompok biaya (*Cost Pool*) tersebut dihubungkan dengan masing-masing aktivitas dan dialokasikan berdasar aktivitasnya masing-masing. Dasar alokasi yang digunakan adalah jumlah aktivitas dalam setiap *Cost Pool* tersebut. Metode ini menggunakan jenis pemicu biaya yang lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat.

Contoh Penghitungan Harga Pokok Produksi

Berikut ini adalah contoh perhitungan sederhana yang kami peroleh dari salah seorang partisipan dalam menentukan HPP. Data ini kami peroleh pada tanggal 14 November 2015.

Tabel : 1
Perhitungan Harga Pokok Produksi Batik Cap

No.	Jenis	Kebutuhan per unit	Harga Pasar (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Bahan kain mori	2 m	15.000	15.000
2	Proses cap batik	Berdasarkan perkiraan pemilik		7.500
3	Pewarna			4.000
4	Malam			3.000
5	Benang			10.000
HPP (Rp)				39.500

Dalam contoh penghitungan HPP, partisipan kami memproduksi batik tulis dan batik cap, dimana karena dalam proses pembuatannya lebih rumit, maka hasil perhitungan HPP untuk batik tulis dan kombinasi batik tulis dan cap lebih tinggi dibandingkan dengan batik cap.

Tabel : 2
Perhitungan Harga Pokok Produksi Batik Kombinasi Cap & Tulis

No.	Jenis	Kebutuhan per unit	Harga Pasar (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Bahan kain mori	2 m	15.000	15.000
2	Proses cap & tulis	Berdasarkan perkiraan pemilik		22.500
3	Pewarna			6.000
4	Malam			4.000
5	Benang			10.000
HPP (Rp)				57.500

Sedangkan proses produksi batik kombinasi cap dan tulis memerlukan waktu lebih lama dari batik cap sehingga tenaga kerja yang mengerjakan dibayar lebih banyak. Perhitungan yang dibuat memang masih sederhana dan ini termasuk ke dalam perhitungan HPP dengan metode *full costing*. Jika peneliti melihat, ada beberapa akun biaya yang belum dimasukkan dalam perhitungan seperti biaya pemakaian listrik, biaya penyusutan peralatan dan bahan penolong yang lain.

Perhitungan Harga Pokok Produksi Batik dengan Metode ABC

Metode ABC mencoba mengatasi masalah pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik dengan menghitung Biaya *Overhead* Pabrik yang akan dibebankan kepada produk berdasarkan konsumsi aktivitasnya secara nyata yang terjadi dalam proses produksi.

1. Sumber daya Langsung

a. Biaya Bahan Baku

Tabel : 3
Penggunaan Biaya Bahan Baku pada Produksi Batik
Bulan Januari-Juni 2015

No.	Jenis	Model Batik	
		Cap	Kombinasi Cap & Tulis
1.	Bahan Baku (Rp)	175.500.000	158.400.000
2.	Produksi (unit)	4500	3200
3.	Biaya Bahan Baku Per Unit (Rp)	39.000	49.500

Sumber : Data UKM Batik AJ Sokaraja (diolah)

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung UKM Batik adalah mereka yang terlibat langsung dalam proses produksi batik yang meliputi pekerja pembuat pola, pemotong pola, pekerja perakitan dan penjahitan serta pekerja QC, *finishing & packaging*.

Tabel : 4
Biaya Tenaga Kerja Langsung pada Produksi Batik
Bulan Januari-Juni 2015

No.	Model Batik	Jumlah Produksi (unit)	Biaya (Rp)	Biaya TKL Per unit (Rp)
1.	Cap	4500	373.900.000	42.200
2.	Kombinasi cap & tulis	3200		57.500

Sumber : Data UKM Batik AJ Sokaraja (diolah)

2. Sumber daya tidak langsung

Berikut ini ikhtisar aktivitas penggunaan sumber daya tidak langsung

No.	Model Batik	Jenis Aktivitas	Pemicu Biaya
1.	<i>Unit level activity</i>	Penggunaan Bahan Penolong	Jumlah unit yang diproduksi (JU)
2.	<i>Batch Level Activity</i>	Pembelian Bahan Pemakaian Mesin Pemakaian Lampu Listrik	Jumlah Pembelian Bahan (JPB) Kilowatt Hour (Kwh) Kilowatt Hour (Kwh)
3.	<i>Product Sustaining Activity</i>	Pemeliharaan Mesin Pemeliharaan Kendaraan	Jumlah unit yang diproduksi (JU) Jumlah pembelian bahan (JPB)
4.	<i>Facility Sustaining Activity</i>	Penyusutan Mesin & Peralatan Penyusutan Kendaraan	Jam Peralatan (JP) Jumlah pembelian bahan (JPB)

Penggunaan sumber daya tidak langsung akan menimbulkan biaya tidak langsung yaitu biaya overhead pabrik yang merupakan biaya selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya tidak langsung ini meliputi :

- a. *Unit level activity* yaitu biaya aktivitas yang timbul pada *unit level activity* sebagai akibat dari penggunaan sumber daya oleh aktivitas tersebut yang meliputi penggunaan bahan penolong diantaranya pewarna, lilin, bahan pembantu (kertas pola, malam, lorod & benang) dan bahan kemasan.

Tabel : 5
Biaya penggunaan Bahan Penolong pada Produksi Batik
bulan Januari-Juni 2015

No.	Model Batik	Biaya Bahan Penolong (Rp)
1.	Cap	23.000.000
2.	Kombinasi cap & tulis	26.000.000

Sumber : Data UKM Batik AJ Sokaraja (diolah)

- b. *Batch level activity cost* adalah biaya aktivitas yang timbul pada *batch level activity* sebagai akibat dari penggunaan sumber daya oleh aktivitas tersebut yang meliputi biaya pembelian bahan (transport) dan biaya penggunaan listrik. Untuk total biaya pembelian bahan (transport) selama bulan Januari-Juni 2015 sebesar Rp 5.400.000,-

Tabel : 6
Rincian Biaya Listrik pada Produksi Batik
bulan Januari-Juni 2015

No.	Jenis	Nilai (Rp)
1.	Pemakaian Mesin	750.000
2.	Pemakaian Lampu Listrik	600.000
Total		1.350.000

Sumber : Data UKM Batik AJ Sokaraja (diolah)

- c. *Product Sustaining Activity Cost* adalah biaya aktifitas yang timbul pada *product sustaining activity* sebagai akibat dari penggunaan sumber daya oleh aktivitas tersebut yang meliputi biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan seperti spare part, sewa mesin dan lain sebagainya.

Tabel : 7
Biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan pada Produksi Batik
Bulan Januari-Juni 2015

No.	Jenis	Nilai (Rp)
1.	Mesin jahit Mesin obras	100.000
2.	Kendaraan Carry Box	250.000
Total		350.000

- d. *Facility Sustaining Activity Cost* adalah biaya aktifitas yang timbul pada *facility sustaining activity* sebagai akibat dari penggunaan sumber daya oleh aktifitas tersebut yang meliputi biaya penyusutan kendaraan, mesin dan peralatan (mesin jahit, mesin obras, gunting, jara' dan pisau cutter. Taksiran jam mesin yang digunakan merupakan kebijakan yang ditetapkan perusahaan. Perhitungan nilai penyusutan diperoleh dengan menggunakan metode jam kerja (Sembiring, 1991) dimana

$$\text{Tarif penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan}-\text{Nilai Residu}}{\text{Taksiran jam mesin yang digunakan}}$$

- Biaya Penyusutan Mesin dan Kendaraan

Tabel : 8

**Total biaya penyusutan mesin dan kendaraan pada Produksi Batik
Bulan Januari-Juni 2015**

No.	Jenis	Nilai (Rp)
1.	Mesin jahit	500.000
	Mesin obras	125.000
2.	Kendaraan	1.500.000
	Carry Box	
Total		2.125.000

3. Perhitungan pemicu biaya

- a. Jumlah yang diproduksi

Tabel : 9

**Jumlah produksi Batik
Bulan Januari-Juni 2015**

No.	Model Batik	Jumlah Produksi (Unit)
1.	Cap	4500
2.	Kombinasi Cap & Batik	3200
	Jumlah	7700

- b. Jam peralatan

Adalah waktu yang digunakan dalam pemakaian alat untuk memproduksi berbagai macam produk Batik. Total konsumsi jam peralatan selama enam bulan sebesar 2418 jam dengan jumlah produksi keseluruhan 7.700 unit. Pembebanan konsumsi jam peralatan dapat dilakukan dengan cara

$$\text{Konsumsi JP} = \frac{\text{Total JP (6 bulan)}}{\text{Jumlah Produksi Keseluruhan}}$$

Tabel : 10

**Konsumsi biaya jam peralatan pada Produksi Batik
Bulan Januari-Juni 2015**

No.	Model Batik	Jumlah Produksi (unit)	Konsumsi JP (Jam)
1.	Cap	4500	4.500
2.	Kombinasi Cap & tulis	3200	3.000

Kilowatt Hour (Kwh)

Perhitungan konsumsi Kwh mesin merupakan hasil perkalian antara daya mesin dengan jumlah jam pemakaian mesin serta jumlah mesin tersebut. Lampu digunakan sesuai dengan keperluan. Konsumsi listrik selama enam bulan sebesar 1.002 Kwh

$$\text{Konsumsi KWh} = \frac{\text{Total Kwh (6 bulan)}}{\text{Total produksi keseluruhan}} \times \text{jumlah Produksi / unit}$$

Tabel : 11
Konsumsi Biaya Kilowatt Hour pada Produksi Batik
Bulan Januari-Desember 2015

No.	Model Batik	Jumlah Produksi (unit)	Konsumsi Kwh
1.	Cap	4500	4.400
2.	Kombinasi Cap & tulis	3200	3.100

Jumlah pembelian bahan
 Dihitung berdasarkan berapa kali dilakukan pembelian bahan yang diperlukan untuk memproduksi produk.

Tabel : 12
Konsumsi Pemicu Jumlah Biaya Pembelian Bahan pada Produksi Batik
Bulan Januari-Desember 2015

No.	Model Batik	Jumlah Produksi (unit)	Jumlah kali pembelian bahan
1.	Cap	4500	16
2.	Kombinasi Cap & tulis	3200	11
Total		7700	27 x

4. Pengelompokkan Aktivitas

Aktivitas-aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya tidak langsung secara bersama dalam proses produksi Batik dikelompokkan dalam satu kelompok dan ini dinamakan Biaya Overhead Pabrik.

Tabel : 13
Penggunaan sumber daya tidak langsung yang timbul pada produksi Batik
Bulan Januari-Juni 2015

No.	Jenis Biaya	Jenis Aktivitas	Pemicu Biaya
1.	Biaya Bahan Baku	Penggunaan Bahan Penolong	JU
2.	Biaya Penyusutan	Penyusutan Mesin Jahit Penyusutan Mesin Obras Penyusutan Alat Produksi Penyusutan Kendaraan	JP JP JP JPB
3.	Biaya Listrik	Pemakaian Mesin Pemakaian Lampu Listrik	Kwh Kwh
4.	Biaya Pemeliharaan	Pemeliharaan Mesin Penyusutan Kendaraan	JU JPB
5.	Biaya Pembelian Bahan	Pembelian Bahan (transport)	JPB

Keterangan :

JU = Jumlah unit yang diproduksi

JP = Jam peralatan

Kwh = Kilowatt hour

JPB = Jumlah pembelian bahan

Biaya Overhead Pabrik tersebut memiliki pemicu biaya yang berbeda-beda sehingga perlu dikelompokkan ke dalam satu kelompok biaya berdasarkan pemicu biayanya masing-masing.

a. Kelompok Biaya 1

Tabel : 14
Pengelompokkan dan Pembebanan Biaya Overhead Pabrik
Berdasar Biaya Unit yang diproduksi

No.	Aktivitas	Biaya Aktivitas	
		Cap	Kombinasi Cap & Tulis
1	Penggunaan bahan penolong	23.000.000	26.000.000
2	Pemeliharaan mesin	100.000	
Total		49.100.000	

b. Kelompok Biaya 2

Tabel : 15
Pengelompokkan dan Pembebanan Biaya Overhead Pabrik
Berdasar Biaya Jam Peralatan (JP)

No.	Aktivitas	Biaya Aktivitas (Rp)
1.	Penyusutan mesin Jahit	500.000
2.	Penyusutan mesin obras	125.000
Total		625.000

c. Kelompok Biaya 3

Tabel :16
Pengelompokkan dan Pembebanan Biaya Overhead Pabrik
Berdasar Biaya Kilowatt Hour (Kwh)

No.	Aktivitas	Biaya Aktivitas (Rp)
1.	Pemakaian mesin	750.000
2.	Pemakaian lampu	600.000
Total		1.350.000

d. Kelompok Biaya 4

Tabel : 17
Pengelompokkan dan Pembebanan Biaya Overhead Pabrik
Berdasar Jumlah Biaya Kali Pembelian Bahan

No.	Aktivitas	Biaya Aktivitas (Rp)
1.	Penyusutan Kendaraan	1.500.000
2.	Pemeliharaan Kendaraan	250.000
3.	Pembelian Bahan (transport)	2.900.000
Total		4.650.000

5. Menghitung Tarif Biaya

Tarif biaya overhead pabrik merupakan pembagian antara jumlah biaya overhead pabrik yang homogen dalam satu kelompok dengan jumlah konsumsi pemicu biayanya. Hasil pembagian tersebut dinamakan tarif kelompok.

Tabel : 18
Perhitungan Tarif Kelompok Biaya Overhead Pabrik
UMKM Batik AJ Sokaraja selama bulan Januari-Juni 2015

No.	Kelompok Biaya (1)	Nilai Biaya (Rp) (2)	Pemicu Biaya (3)	Tarif Biaya (4) = 2:3
1.	Kelompok I Cap Cap & Tulis	373.900.000	49.100.000	7,62
2.	Kelompok 2	1.350.000	625.000	2,16
3.	Kelompok 3	350.000	1.350.000	0,26
4.	Kelompok 4	5.400.000	4.650.000	1,16

Tabel : 19
Perhitungan Harga Pokok Produksi per Unit (Rp/unit)
Menggunakan metode ABC

Jenis	Bahan Baku	BTKL	BOP	Jumlah HPP / unit
Batik Cap	15.000	42.200	5500	62.700
Batik Kombinasi Cap & Tulis	15.000	57.500	6.200	78.700

KESIMPULAN

Penentuan harga pokok produksi bagi UMKM merupakan hal yang sangat penting, karena harga pokok produksi dipakai dalam pengambilan keputusan yang dilakukan perusahaan, dimana keputusan tentang harga merupakan faktor yang sangat penting apabila kita harus terjun dalam dinamika dan ketajaman persaingan pasar bebas ASEAN (MEA) 2015.

Ketidaktepatan dalam perhitungan Harga Pokok Produksi membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena Harga Pokok Produksi berfungsi sebagai dasar untuk penetapan harga jual dan laba, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.

Dari contoh perhitungan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa jika perusahaan menggunakan rumus perhitungan harga pokok produksi baik itu dengan metode full costing maupun ABC, perusahaan bisa lebih matang dalam menentukan harga jual sehingga bisa diperoleh laba yang tepat dan maksimal. Hal ini sangat bermanfaat bila semua UMKM dalam menentukan harga pokok produksi tidak menggunakan perkiraan saja tetapi menggunakan metode baik itu *Full costing*, *Variable Costing* maupun Metode *Activity Based Costing*.

Pelaku UMKM disarankan untuk menghitung secara cermat perhitungan harga pokok produksinya sedemikian rupa sehingga bisa diperoleh nilai atau harga per unit produk secara

tepat untuk menghasilkan keuntungan namun dengan tetap meningkatkan daya saing. Dalam hal ini bagi mereka para pelaku UMKM sebaiknya melakukan edukasi atau pembelajaran seputar perhitungan HPP.

DAFTAR PUSTAKA

- Aufar, Arizali (2013), “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi pada UMKM, Universitas Widyatama, Bandung
- Juriyah, (2013),”Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia”, diakses dari <http://Juriyahep.files.wordpress.com> pada tanggal 10 November 2015.
- Miles, Mathew B. Michael Huberman (1984), “ Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods. London: Sage Publication, Inc
- Mulyadi, (2005), Akuntansi Biaya, STIE YKPN, Yogyakarta
- Rahman, Aulia (2013), “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Produk Batik Pada Perusahaan Batik Larissa Pekalongan, diunduh pada tanggal 10 November 2015
- Rofiq, AA (2014), “Menakar Pengaruh Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015 Terhadap Pembangunan Indonesia”, diakses pada tanggal 13 November 2015
- Sembiring, R.K(1991), *Analisa Regresi*, ITB, Bandung
- Supriyono (2000), Akuntansi Biaya Perencanaan & Pengendalian Biaya Serta Pengambilan Keputusan, BPFE, Yogyakarta
- Tambunan, T.TH, (2008), “Masalah Pengembangan UMKM di Indonesia : Sebuah Upaya Mencari Jalan Alternatif”,diakses dari <http://www.Kadin.Indonesia.or.id> pada tanggal 10 November 2015
- Tedjakusuma, Budianto (2014),”Potret UMKM Indonesia Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015”, diakses pada tanggal 13 November 2015
- Yohanes (2014), “UMKM Menghadapi Pasar Bebas ASEAN 2015”, diunduh pada tanggal 13 November 2015
- <http://dinperindagkop.banyumaskab.go.id/> (diakses pada tanggal 14 Nopember 2015, waktu Pk.02.00 WIB)